

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi penting adanya, karena dengan bahasa seseorang dapat mengutarakan pendapat mengenai suatu hal, serta dapat dipahami dengan baik oleh pendengar atau pembaca. Tanpa bahasa, tentu tidak akan terjadi interaksi sosial dalam kehidupan mengingat segala macam kegiatan dalam masyarakat membutuhkan adanya peran bahasa, baik itu bahasa lisan maupun tulisan. Proses komunikasi akan berjalan dengan lancar, apabila seseorang memiliki kemampuan dan kecekatan dalam menggunakan bahasa. Hal ini berarti, seseorang perlu menguasai keterampilan berbahasa dengan baik, agar mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien. Keterampilan berbahasa berdasarkan kurikulum di sekolah, mencakup empat aspek, yakni (1) keterampilan menyimak; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca; dan (4) keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Artinya, ketika seseorang mempelajari salah satu keterampilan berbahasa, keterampilan lainnya juga terlibat. Semakin terampil seseorang dalam berbahasa, maka semakin terampil pula cara bernalarnya. Seseorang yang terampil berbahasa salah satunya, karena terbiasa untuk membaca.

Membaca dapat meningkatkan pengetahuan, membuka pikiran, menambah *skill* dalam keterampilan lainnya, serta menginspirasi munculnya ide-ide baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, membaca tidak hanya melihat tulisan secara visual, tetapi perlu memahami makna tulisan yang ada dalam bacaan tersebut. Namun, dalam memahami suatu makna bacaan, seorang pembaca terutama peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya. Hal ini sejalan dengan Aisyah (2016, hlm. 5), bahwa kemampuan peserta didik dalam membaca sudah baik, tetapi kurang cakap dalam memahami makna dari isi bacaan tersebut. Artinya, tidak menutup kemungkinan, bahwa saat peserta didik membaca mereka tidak menangkap isi dan maksud dari bacaan tersebut, sementara

memahami makna bacaan secara menyeluruh sangat penting, karena dapat memengaruhi daya serap informasi peserta didik. Memahami makna bacaan harus fokus pada isi tujuan bacaan tersebut karena tidak hanya anak kecil saja yang mengalami kesulitan dalam memahami suatu makna bacaan tetapi orang dewasa pun masih banyak menyalahartikan makna dari suatu bacaan. Tufiana dan Tryanasari (2020, hlm. 79) mengatakan bahwa pada proses pembelajaran membaca pemahaman, peserta didik masih banyak mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan, biasanya kesulitan membaca sering ditemui pada kelas rendah, tetapi hal ini juga masih ditemui di kelas tinggi. Artinya, kesulitan pemahaman membaca teks bacaan tidak hanya ditemui di kelas rendah saja, tetapi juga di temukan pada kelas tinggi. Makna bacaan memiliki hubungan dengan pembelajaran bidang Pragmatik.

Pragmatik menelaah konteks-konteks khusus yang berkaitan dengan makna dalam sebuah komunikasi yang berlangsung. Hal ini berarti, dalam pragmatik, seseorang harus memperhatikan betapa pentingnya ucapan atau ungkapan yang memiliki tujuan untuk mengatakan suatu hal dengan makna tertentu. Dengan demikian, pragmatik berhubungan dengan tindak tutur yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Dewasa ini, tidak jarang terjadi perbedaan makna antara penutur dan mitra tutur yang sedikit banyaknya mengalami kesalahpahaman diantara kedua belah pihak. Purba (2011, hlm. 80) mengatakan bahwa memahami persoalan dalam tindak tutur memiliki kesulitan. Kesulitan itu dapat dilihat ketika kita berbicara, banyak faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam kegiatan bertutur kata. Artinya, dalam memahami tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur memiliki kesulitan sendiri karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya tuturan tersebut.

Dalam menyampaikan tuturan, masih ditemukan kesalahpahaman dalam menentukan makna tuturan yang telah disampaikan karena beberapa faktor. Riyanto (2018, hlm. 1) mengatakan, bahwa mitra tutur sulit memahami ujaran penutur, dikarenakan pemahaman makna tidak bersumber dari bahasa dan tuturan saja, melainkan konteks yang mencakup tuturan. Artinya, jalan pikir yang berbeda antara penutur dan mitra tutur akan memengaruhi suatu pemahaman, sehingga dibutuhkan adanya pemahaman tentang konteks situasi.

Tindak tutur terdiri atas 3 macam, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga tindak tutur tersebut berperan penting dalam tuturan yang telah disampaikan untuk memahami maknanya. Tindak tutur tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dalam tuturannya memiliki makna, fungsi, serta pesan yang ingin disampaikan oleh penutur terhadap mitra tutur. Salah satu tindak tutur, yaitu ilokusi biasanya berkenaan dengan ucapan terima kasih, menawarkan, menyuruh, dan menjanjikan. Hal ini berarti, tindak tutur ilokusi berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi. Dalam menyampaikan suatu pesan dalam tindak tutur, dapat disampaikan secara lisan dan tulis. Salah satu tindak tutur dalam bahasa tulis, yaitu karya sastra berbentuk prosa.

Karya sastra berkaitan dengan ekspresi sastra, karena terdapat penyampaian pesan dari penulis kepada pembaca. Hal ini memungkinkan terjadinya komunikasi secara tidak langsung. Hidayati (2009, hlm. 2) mengatakan, bahwa sastra menjadi bentuk kreativitas seseorang bermediakan bahasa serta mengandung pesan yang dapat dipahami oleh khalayak. Artinya, komunikasi yang terjadi antara penulis dan pembaca dapat terjadi, karena adanya proses membaca karya sastra dan memahami makna bacaan yang disampaikan oleh penulis/pengarang. Cara yang cukup efektif dalam mendalami suatu karya sastra, yaitu dengan membaca karya tersebut, karena akan memberi pengaruh baik bagi pembaca, bahkan bagi penulis itu sendiri. Salah satu karya sastra yang banyak memiliki makna di dalamnya, yaitu cerita pendek.

Cerita pendek bersifat fiksi dan isinya singkat, tetapi penulis membuat cerita secara kompleks. Beberapa pesan yang ingin disampaikan dalam cerpen biasanya melalui monolog atau dialog antar tokoh. Terdapat beberapa tindak tutur di dalam dialog yang dapat dipetik maknanya. Namun, mencerna makna dalam suatu cerpen masih menjadi kesulitan tersendiri, karena ada beberapa pengungkapan yang sulit dipahami oleh pembaca. Salah satunya, di dalam antologi cerpen doa yang terapung berjudul "Aroma Doa Bilal Jawad" halaman 8. Dalam cerpen tersebut terdapat percakapan "*Ini sekadar harum-haruman*" Baihaqi bergeming, sambil bergumam. "*Bagaimanapun, kami takut bidah, Engku*". Konteks percakapan tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif, karena terdapat suatu hal yang disampaikan penutur dengan tujuan menilai suatu kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya, yakni membakar kemenyan ketika berdoa merupakan kegiatan yang keluar dari syariat

agama islam. Dalam percakapan tersebut ada makna lain, yaitu Ustaz Baihaqi takut yang dilakukan Bilal Jawad itu merupakan Bid'ah dan secara tidak langsung meminta Bilal Jawad agar tidak lagi melakukan hal tersebut. Di sisi lain, makna dari membakar kemenyan bagi Bilal Jawad hanya sekadar harum-haruman saat berdoa bukan untuk keluar dari syariat agama islam. Berdasarkan percakapan tersebut, terdapat perbedaan makna yang membuat pembaca terkecoh jika tidak dipahami dengan baik. Hal ini perlu diminimalisasi dengan mencipatkan bahan ajar yang menarik bagi peserta didik untuk diterapkan di sekolah.

Bahan ajar dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Dengan demikian, diperlukan bahan ajar yang inovatif, sehingga tidak membuat peserta didik cepat bosan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, agar para pendidik menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif. Namun, dalam menerapkan hal tersebut, pendidik masih sering menggunakan bahan ajar yang kurang cocok bagi peserta didik. Putra dalam Sutaryat, dkk (2021, hlm. 261) mengatakan, bahwa belum semua pendidik mampu mengembangkan bahan ajar secara mandiri. Dimana buku paket yang telah disediakan atau Lembar Kerja Siswa (LKS) tanpa adanya pembaharuan dari diri sendiri yang menjadi andalan para pendidik di lapangan. Artinya, pendidik harus terus berinovasi dalam membuat bahan ajar, agar peserta didik menjadi tertarik dan lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh pendidik saat proses belajar mengajar.

Membuat bahan ajar yang ideal masih minim dilakukan oleh pendidik karena pendidik masih berpegangan pada buku paket atau LKS yang belum diperbaharui. Magdalena, dkk (2020, hlm. 314) mengatakan bahwa karena masih banyak pendidik belum menguasai bahan ajar yang ideal, maka dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional. Dampaknya pendidik lebih dominan dan peserta didik menjadi kurang aktif dan cepat jenuh dikarenakan pembelajaran kurang variatif. Artinya, pendidik harus mampu membuat bahan ajar yang bersifat menarik dan kreatif agar dalam proses pembelajaran tidak terjadinya pendidik lebih dominan sedangkan peserta didik hanya menjadi pendengar tanpa adanya ruang diskusi antar keduanya.

Menentukan bahan ajar yang baik dan menarik dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi secara utuh, khususnya mengenai materi sastra. Sutaryat, dkk (2021, hlm. 261) mengatakan, “Minimnya bahan ajar, dan kurang mampu menembus batas luas teks sastra. Dampaknya dapat mempersempit ruang peserta didik terhadap dunia sastra.” Artinya, bahan ajar yang minim hanya akan membuat peserta didik mengetahui sastra dalam ruang lingkup kecil, tanpa adanya wujud sastra yang tepat sebagai penunjang pemahaman sastra lebih dalam. Maka dari itu, pengimplementasian materi sastra harus ada pembaharuan dari pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan segala permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait analisis tindak tutur ilokusi pada antologi cerpen doa yang terapung (Cerpen pilihan Kompas 2018) sebagai alternatif bahan ajar peserta didik SMA kelas XI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis menjabarkan beberapa pertanyaan penelitian, yakni sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur ilokusi yang terkandung pada cerpen Doa yang Terapung (Cerpen Pilihan Kompas 2018)?
2. Apakah hasil kajian tindak tutur ilokusi pada cerpen Doa yang Terapung (Cerpen Pilihan Kompas 2018) dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam melakukan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang terkandung pada cerpen Doa yang Terapung (Cerpen Pilihan Kompas 2018).
2. untuk mendeskripsikan hasil kajian tindak tutur ilokusi pada cerpen Doa yang Terapung (Cerpen Pilihan Kompas 2018) dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam melakukan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat mengetahui pengetahuan, khususnya mengenai karya sastra cerita pendek yang

merupakan salah satu prosa fiksi sebagai upaya mengapresiasi sebuah karya sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis mengenai kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi dalam kehidupan sehari-hari serta nantinya akan dijadikan sebagai referensi bahan ajar pada materi cerpen SMA kelas XI.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pendidik mengenai pemahaman sebuah tuturan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, keterampilan, wawasan, serta motivasi peserta didik agar meningkatkan minat membaca serta menulis karya sastra serta dalam menganalisis tindak tutur ilokusi pada sebuah cerpen.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai analisis tindak tutur ilokusi pada sebuah cerpen.

E. Definisi Variabel

Definisi variabel digunakan untuk menyamakan persepsi dengan variabel dalam penelitian ini guna menghindari kekeliruan dari maksud yang digunakan. Adapun definisi variabel dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Analisis tindak tutur ilokusi merupakan penelaahan tentang tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur yang di dalam tuturan tersebut terdapat informasi yang ingin disampaikan serta mengacu untuk melakukan sesuatu dimana tuturannya dipertimbangkan secara bersama-sama.
2. Cerita pendek merupakan karangan yang berbentuk prosa fiksi yang memiliki ukuran relatif pendek serta menimbulkan imajinasi yang lebih kuat untuk menulis karangan tersebut dibandingkan dengan cerita lainnya.

3. Bahan ajar yaitu bahan pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.

Analisis tindak tutur ilokusi sebuah cerpen merupakan penelaahan tentang apa yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam tuturan atau percakapan di dalam sebuah cerita pendek yang dimana hasil analisis tersebut disesuaikan dengan bahan ajar pada kurikulum 2013.

F. Sistematika Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian
- D. Definisi Operasional

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan Penelitian
- B. Kehadiran Penelitian dalam Penelitian Kualitatif
- C. Instrumen Penilaian
- D. Sumber Data
 1. Sumber data primer
 2. Sumber data skunder
- E. Prosedur Pengumpulan Data
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data
 1. Proses Analisis Data
 - a. Reduksi data
 - b. Penyajian data
 2. Uji Keabsahan Data
 - a. Kredibilitas dan triangulasi
 - b. Debendalitas (kebergantungan)
 - c. Confirmabilitas (kepastian)

BAB IV PAPARAN DATA DAN PENEMUAN

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

